ISSUE 2, 14/10/26

POWERED BY

SAMPURASIB MEDIA

MATCH COMPANION

ACL TWO

PERSIB VS VIETTEL FC

GAMEWEEK 2 | SI JALAK HARUPAT | 14 OKT, 19.15

ASL TWO STANDINGS

		T	M	S	K	GM	GK	SG	PTS
1	PERSIB	1	1	0	0	1	0	1	3
2	MELBOURNE	1	0	1	0	1	1	0	1
3	VIETTEL FC	1	0	1	0	1	1	0	1
4	FC SEOUL	1	0	0	1	0	1	-1	0

OPPONENT WATCH

club
VIETTEL FC

coach
Velizar Popov

player to watch
Ribamar 8,6
Paulinho 7,3
Andre luiz 7

home base
Thể Công-Viettel FC



team play style

Viettel FC bukan lawan yang bisa dipandang sebelah mata oleh Persib Bandung. Klub asal Vietnam yang dijuluki The Soldiers tersebut dikenal memiliki permainan terorganisir dengan pendekatan taktik yang mengutamakan keseimbangan antarlini, kedisiplinan, serta kekuatan fisik. Di bawah arahan Velizar Popov, Viettel berpotensi menjadi ujian serius bagi Maung Bandung dalam lanjutan AFC Champions League Two, terutama ketika pertandingan berlangsung dengan intensitas tinggi.

Meski demikian, perjalanan Viettel di kompetisi domestik belum sepenuhnya meyakinkan. Mereka masih tertahan di peringkat ke-11 V-League 1 setelah melewati tiga pertandingan dengan catatan satu kemenangan dan dua kekalahan. Namun, posisi tersebut tidak serta-merta menggambarkan kekuatan mereka di panggung Asia. Buktinya, Viettel mampu menahan wakil Australia, Melbourne Victory, dengan skor 1-1 pada pertandingan pertama ACL Two. Hasil itu memperlihatkan bahwa mereka tetap memiliki kapasitas untuk merepotkan lawan yang lebih diunggulkan.

Di balik kedisiplinan permainan tersebut, Viettel juga memiliki celah yang bisa dimanfaatkan Persib. Sejumlah sorotan media Vietnam menyebut tim berjuluk The Soldiers itu terkadang membutuhkan waktu untuk membaca perubahan situasi pertandingan dan menyesuaikan pendekatan taktik. Jika kelemahan tersebut kembali terlihat, Marc Klok dan rekan-rekannya bisa mencoba meningkatkan tempo, mengubah pola serangan, serta memaksimalkan transisi untuk membongkar pertahanan lawan. Apalagi, Persib memiliki modal kepercayaan diri setelah meraih kemenangan atas Port FC dalam pertandingan sebelumnya di kompetisi Asia.



Tragedi Lagi, Regenerasi Rivalitas atau Kebencian?

OLEH
Rifki Ahmad Kurnia

Kita tidak pernah kekurangan alasan untuk marah. Yang sering kali kurang adalah kemampuan untuk mengorganisasi amarah itu menjadi sesuatu yang benar-benar mengubah keadaan.

Insiden KM 360 Batang, penyerangan terhadap tim junior Persib U-18, seperti banyak peristiwa kekerasan dalam rivalitas suporter, seharusnya membuat kita bertanya: mengapa kita begitu mudah menyatukan emosi untuk membenci kelompok lain, tetapi begitu sulit menyatukan kepentingan untuk melawan persoalan yang sesungguhnya?

Dalam Contagion Theory yang diperkenalkan Gustave Le Bon, emosi dalam kerumunan dapat menular, membuat individu larut dalam dorongan kolektif. Teori Konvergensi mengingatkan bahwa orang-orang juga membawa motif dan kecenderungannya sendiri ketika berkumpul. Sementara Emergent Norm Theory menjelaskan bagaimana norma baru dapat terbentuk di tengah situasi yang berubah, termasuk ketika tindakan agresif mulai dianggap wajar oleh kelompoknya.

Ketiganya memberi kita cara untuk memahami bagaimana rivalitas bisa berubah menjadi kekerasan. Namun, memahami bukan berarti membenarkan. Kita perlu bertanya, mengapa energi kolektif yang begitu besar justru lebih mudah diarahkan untuk mempertahankan permusuhan daripada membangun solidaritas?

Mengapa Kita Selalu Terhenti?

Kita pernah melihat masyarakat mencapai titik didih yang sama, turun ke jalan, dan membentuk gelombang demonstrasi besar. Namun, setelah itu, berbagai persoalan legislasi tetap berulang. Kemarahan memang mampu mempertemukan banyak orang, tetapi belum tentu cukup untuk menjaga konsolidasi, mengawal kebijakan, dan memastikan perubahan benar-benar terjadi.

Lalu, apa arti sebuah pergerakan apabila ia hanya mengakomodasi kepentingan satu golongan? Apa arti solidaritas jika ia berhenti pada batas identitas kita sendiri? Kita tidak harus menyukai satu sama lain untuk melawan ketidakadilan yang sama.

Insiden Batang seharusnya membuat kita bertanya, mengapa begitu mudah bagi kita untuk mengorganisasi kebencian atas nama identitas, tetapi begitu sulit untuk mengorganisasi solidaritas atas nama kemanusiaan?

Teriakan "Usut Tuntas" dan Persoalan yang Tidak Tuntas

Refleksikan sejenak repertoar Zen RS kala menggugat makna "Bersemi Sekebun" kepunyaan Cholil Mahmud dan rekan-rekan. Kita mengenal semboyan mati satu tumbuh seribu. Namun, jika satu orang tumbang dan seribu lainnya tumbuh hanya untuk mewarisi kebencian yang sama, apa sebenarnya yang sedang kita regenerasikan?

Kalimat itu terdengar gagah sebagai puisi perlawanan, tetapi belum tentu menjawab persoalan keberlanjutan. Jika satu tumbang dan seribu harus tumbuh, siapa yang menumbuhkan seribu itu? Dengan mekanisme apa, melalui pendidikan seperti apa, dengan sumber daya siapa, dan untuk meneruskan gagasan yang mana?

Bagi kita, regenerasi mungkin sebuah puisi tentang keberanian dan pengorbanan. Bagi sebuah sistem, regenerasi adalah rencana terperinci yang membutuhkan kaderisasi, distribusi pengetahuan, pembagian peran, sumber daya, dan keberlanjutan. Semangat bisa menyalakan gerakan, tetapi tanpa organisasi, semangat mudah padam atau sekadar diwariskan sebagai slogan.

Di sinilah kita perlu membedakan antara menuntaskan sebuah kasus dan menyelesaikan persoalan yang membuat kasus serupa terus berulang. Kita bisa menuntut agar peristiwa diusut tuntas, pelaku diadili dan dipenjara. Semua itu penting. Namun, apakah penegakan hukum dengan sendirinya cukup untuk mencegah kekerasan serupa terjadi kembali?

Bayangkan enam bulan berlalu. Perhatian publik terhadap Insiden Batang mulai surut. Proses hukum mungkin telah berjalan, tuntutan telah disuarakan, dan sebagian orang merasa keadilan telah ditegakkan. Lalu, sebuah insiden serupa kembali terjadi, kali ini dengan korban, kelompok, atau objek yang berbeda. Kita kembali marah, kembali menuntut pengusutan, kembali meminta pelaku dihukum. Siklus yang sama berulang, sementara kita sibuk memulai kampanye lagi dari titik nol.

PERSIB VS PERSIK



BRI SUPER LEAGUE

19.00

18/10/26

SI JALAK HARUPAT

CERITA INI TAK AKAN SELESAI DI SINI.



Persib bukan sekadar tentang sebelas pemain, trofi, atau sembilan puluh menit pertandingan. Ia hidup dalam ingatan yang diwariskan, nyanyian yang menggema di tribun, jalanan Bandung yang membiru, dan cerita-cerita kecil yang membentuk sebuah identitas.

Namun, mencintai Persib bukan hanya tentang merayakan kemenangan. Ada sejarah yang perlu dirawat, kultur yang harus dijaga, suara yang layak didengar, dan pertanyaan yang tak boleh berhenti diajukan. Sebab, kesetiaan bukan berarti diam, dan kebanggaan bukan alasan untuk berhenti berharap.

Sekarang, giliranmu mengambil bagian.

Ceritakan pengalamanmu, abadikan kultur di sekitarmu, bagikan keresahanmu, dan teruskan ingatan tentang Persib dengan caramu sendiri. Jangan biarkan cerita-cerita ini hilang begitu saja.

Mari terus membaca, menulis, bersuara, dan merawat apa yang kita cintai. Karena Persib bukan hanya untuk disaksikan. Persib adalah cerita yang harus terus dihidupkan.

Kunjungi **sampurasib.com** dan jadilah bagian dari cerita berikutnya.


CREATED BY
SAMPURASIB
SAMPURASIB EXE
SAMPURASIB
MEDIA